

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial dalam satu kurikulum. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, melatih peserta didik dalam pemeliharaan lingkungan, serta mengembangkan kemampuan penelitian untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah nyata (Suhelayanti et al., 2023). Oleh karena itu, mempelajari IPAS memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan yang memerlukan keterampilan berpikir kritis.

Berpikir kritis adalah keterampilan yang memungkinkan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara sistematis. Struktur keterampilan berpikir kritis mencakup interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, serta regulasi diri (Xiaomeng et al., 2023). Namun, penelitian menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran di kelas masih cenderung pasif, peserta didik belum terbiasa bertanya dan mengemukakan pendapat, serta lebih bergantung pada guru dalam menyelesaikan masalah (Supandi & Senam, 2019; Haryanti et al., 2022). Pembelajaran yang berpusat pada guru membuat keterampilan berpikir kritis peserta didik tidak berkembang dengan optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inovatif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. E-modul berbasis STEM telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan ini (Baruna et al., 2024). Selain itu, metode Discovery Learning juga dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pengajaran sains (Yuliati & Susianna, 2023).

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif dalam proyek-proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata. PBL membantu peserta didik mengembangkan

keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, serta meningkatkan kemandirian belajar (Wang, 2021; Syafitri et al., 2023). Keunggulan PBL meliputi keterlibatan aktif peserta didik, pelatihan kerja sama, serta perolehan keterampilan dari berbagai sumber (Istiyono & Suyoso, 2016, 2017). Namun, PBL juga memiliki keterbatasan, seperti membutuhkan waktu yang lebih lama dan memerlukan biaya yang cukup besar (Wena, 2014, 2021).

Peta konsep merupakan alat pembelajaran yang membantu peserta didik mengorganisasikan informasi secara hierarkis dan memahami hubungan antar konsep (Luzyawati & Hidayah, 2019). Pemetaan konsep juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dengan merangsang partisipasi aktif, membangun struktur kognitif yang lebih baik, serta membantu mengidentifikasi miskonsepsi dalam pembelajaran (Novak & Gowin, 2002, 2018). Namun, penerapan peta konsep memerlukan pemahaman awal yang baik terhadap materi, dan peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menentukan hubungan antar konsep (Pane & Darwis Dasopang, 2020).

Self-Regulated Learning (SRL) adalah proses di mana peserta didik mengatur dan mengendalikan aspek kognitif serta motivasi mereka dalam belajar (Zubaidah, 2020). Namun, observasi di lapangan menunjukkan bahwa tingkat SRL peserta didik masih rendah, ditandai dengan kurangnya disiplin dalam belajar dan ketergantungan pada guru (Afrizawati et al., 2021). Meskipun demikian, SRL tetap menjadi aspek penting dalam meningkatkan keberhasilan akademik peserta didik (Purwoko, 2021).

Berdasarkan kajian empiris yang telah dilakukan, diduga bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Concept Mapping dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan mempertimbangkan aspek Self-Regulated Learning. Oleh karena itu, penelitian ini mengusung judul "Pengaruh Model Problem Based Learning dan Concept Mapping terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Ditinjau dari Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar."

B. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, maka penulis memfokuskan penelitian ini agar lebih fokus dan tepat sasaran: 1) keterampilan berpikir kritis peserta didik masih lemah, 2) Strategi pembelajaran langsung masih digunakan dalam pembelajaran, 3) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Concept Mapping* tidak diterapkan, dan 4) Model pembelajaran yang digunakan guru tidak membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

C. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penulis berkonsentrasi untuk menyelidiki dampak Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Concept Mapping* terhadap keterampilan berpikir kritis ditinjau dari *Self-Regulated Learning* peserta didik sekolah dasar, dengan mempertimbangkan konteks masalah seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Materi volume dari sebuah sekolah dasar di kelas V menjadi subjek penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperoleh rumusan masalah yang sesuai untuk penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan peserta didik yang menggunakan *Concept Mapping* yang memiliki *self regulated learning* rendah?
2. Apakah terdapat interaksi antara pembelajaran dengan *Problem Based Learning* dan *Concept Mapping* terhadap keterampilan berpikir kritis?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan peserta didik yang menggunakan *Concept Mapping* yang memiliki *self regulated learning* tinggi?

4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan peserta didik yang menggunakan *Concept Mapping*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan peserta didik yang menggunakan *Concept Mapping* yang memiliki *self regulated learning* rendah.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara pembelajaran dengan *Problem Based Learning* dan *Concept Mapping* terhadap keterampilan berpikir kritis.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan peserta didik yang menggunakan *Concept Mapping* yang memiliki *self regulated learning* tinggi.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan peserta didik yang menggunakan *Concept Mapping*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dengan adanya penelitian ini, antara lain adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan mata pelajaran IPAS dalam pentingnya pengaruh model *Problem Based Learning* dan *Concept Mapping* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar.

2. Bagi praktis

Penelitian ini dapat menjadi wadah pengembangan diri dan wadah menuangkan ide dan konsep dalam memecahkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yaitu *Problem Based Learning* dan *Concept Mapping*, sehingga penulis sebagai guru dapat berupaya untuk menciptakan ide kreatif dalam keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Bagi guru, dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada materi lain dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Concept Mapping*.

Bagi peserta didik, dengan bantuan penelitian ini diharapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Concept Mapping* dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga dapat terus belajar dan mengembangkan keterampilannya.

Bagi sekolah, untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di sekolah khususnya pada mata Pelajaran IPAS.

G. Signifikansi Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan sangat signifikan dengan kebutuhan peneliti khususnya dan dunia pendidikan jenjang sekolah dasar pada umumnya